

Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Pisa ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional

Winda Lestari¹ , Soffil Widadah², Nurina Ayuningtyas

¹Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Sidoarjo

¹windaclaloelestari@gmail.com

²soffdah16@gmail.com

³nurina.n@gmail.com

Received: 20th September 2021; Revised: 22nd November 2021; Accepted: 21st Januari 2022

Abstrak: Berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam belajar matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengambil siswa kelas VIII-A sebanyak tiga orang di SMP Islam Al-Amin Sidoarjo tahun ajaran 2020/2021. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi kurang mampu berpikir kritis, siswa dengan kecerdasan emosional sedang mampu berpikir kritis, dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah tidak mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan soal PISA.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, PISA, Kecerdasan Emosional.

Abstract: Critical thinking can develop thinking skills in overcoming various problems faced by students. Therefore, critical thinking skills are needed in learning mathematics. The purpose of this study was to determine students' critical thinking skills in solving PISA questions in terms of emotional intelligence levels. This qualitative descriptive study took three grade VIII-A students at Al-Amin Islamic Middle School Sidoarjo for the 2020/2021 academic year. Data was collected by using questionnaires, tests, and interviews. The results showed that students with high emotional intelligence were less able to think critically, students with moderate emotional intelligence were able to think critically, and students with low emotional intelligence were unable to think critically in solving PISA questions.

Keywords: Critical Thinking Ability, PISA, Emotional Intelligence

How to Cite: Lestari. W, Widadah. S, Ayuningtyas. N. (2021). Kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 4 (1), 30-42.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yaitu usaha sadar oleh masyarakat dan pemerintah melalui petunjuk, tuntunan, dan atau tutorial yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah untuk membekali siswa dalam mengambil

pilihan pada masa yang akan datang sehingga dapat berperan di masyarakat. (Kadir et al., 2012).

Melalui pendidikan, diharapkan siswa bisa menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi sekarang dan nanti. Sehingga

pendidikan dapat membuat negara semakin maju karena pendidikan adalah dasar pembangunan suatu bangsa. Namun, banyak permasalahan yang terdapat di bidang pendidikan antara lain seperti proses pembelajaran di kelas. Salah satunya seperti pendidik yang masih mendominasi dalam sistem pembelajaran di kelas dan tidak membiarkan siswa belajar dengan mandiri melalui proses penemuan dan reflektif.

Masalah lain yang dapat menghambat proses pembelajaran di kelas yaitu siswa yang melamun saat guru menerangkan, mengobrol dengan temannya saat guru mengajar, dan butuh waktu lama untuk menyempurnakan instruksi yang diberikan guru. Hal itu membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran, dan guru gagal mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Guru seharusnya memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga siswa bisa aktif di dalam kelas. Hal ini juga termasuk dalam peran guru yaitu untuk membimbing dan memfasilitasi siswa ke arah yang memungkinkan mereka untuk menemukan materi.

Pada pembelajaran matematika, penguasaan materi matematika sebaiknya tidak menekan siswa untuk menghafal rumus, melainkan lebih kepada kemampuan berpikir dan penerapan dalam

kehidupan sehari-hari (I. D. Utami, Fitriyah, & Indraswari, 2020). Kemampuan berpikir siswa sangatlah penting dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Diantara keterampilan berpikir siswa yang butuh untuk dilatih yaitu kemampuan atau kecakapan berpikir kritis.

kecakapan berpikir kritis Ketika belajar matematika perlu dikembangkan dengan alasan bahwa berpikir kritis diharapkan siswa dapat memiliki pilihan untuk menyelidiki pemikirannya sendiri untuk sekadar memutuskan dan mencapai kesimpulan (Sulistiani & Masrukan, 2016). Selain itu, kemampuan berpikir kritis diharapkan mampu memecahkan masalah di sekolah dan pada kehidupan sehari-hari (Wahyuni & Anugraheni, 2020). Akan tetapi, siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Sehingga hanya sedikit siswa yang mampu untuk berpikir kritis.

Dalam tinjauan PISA 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 Negara. Hasil studi PISA 2018 yang diterbitkan oleh OECD menerangkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia memiliki skor 371 (nilai rata-rata OECD: 487). Kemudian untuk skor matematika Indonesia berada urutan ketujuh dari bawah dengan skor 379 (nilai rata-rata OECD: 489). Untuk sains, skor siswa Indonesia

mencapai 396 (rata-rata skor OECD: 489 (OECD, 2019a). Dari keterangan di atas, cenderung terlihat bahwa nilai Indonesia masih rendah. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih rendah dalam menjawab soal-soal yang terdapat dalam PISA.

Hasil penilaian PISA 2015 pada bidang matematika menurut keterangan dari National Center for Education Statistics bahwa 30,7% siswa Indonesia berada pada level 1, 19,6% pada level 2, 8,4% pada level 3, 2,7% pada level 4, 0,6% pada level 5, dan tidak ada yang bisa mencapai level 6. Sementara evaluasi PISA tahun 2018, sekitar 28% siswa di Indonesia mencapai level 2 (rata-rata OECD: 76%) dan 1% siswa mencapai level 5 (rata-rata OECD: 11%) (OECD, 2019b).

Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal PISA masih terbilang rendah, dan banyak siswa yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal PISA level 3 atau lebih. Untuk menjawab soal PISA, siswa perlu berpikir kritis. Masalah PISA diidentifikasi dengan isu-isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa kemudian didorong untuk berpikir kritis dari masalah tersebut, bebas menggunakan berbagai metode untuk menyelesaikan masalah tersebut, belajar menemukan penyebab dan menarik kesimpulan, serta menemukan rumus.

Siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah umumnya kurang termotivasi untuk belajar matematika. Keadaan tersebut terlihat selama pembelajaran di mana siswa masih berjuang memahami materi sekaligus menghadapi pertanyaan, terutama pertanyaan yang membutuhkan kemampuan untuk memahami, menyelidiki, dan menangani masalah (Rahayuningsari, Dadi, & Taufik, 2020). Siswa yang tidak termotivasi dapat menyebabkan kurangnya minat untuk mengkritik hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan (Lay, 2011) *“understudy's inspiration is seen as a vital precondition for decisive reasoning abilities and capacities”* yang berarti bahwa inspirasi siswa dianggap penting dalam menentukan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa yang mempunyai suasana hati (mood) yang positif juga berpengaruh pada konsentrasi siswa pada saat pembelajaran. Dengan konsentrasi yang baik siswa dapat lebih memahami materi saat pembelajaran. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai suasana hati yang baik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Motivasi diri siswa dan suasana hati (mood) yang baik tercakup dalam kecerdasan

emosional yang dimiliki seseorang. Menurut (Tihnike, 2018) kecerdasan emosional adalah kapasitas individu untuk memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, dan kapasitas individu untuk memanfaatkan kesadaran ini untuk mengawasi perilaku dan pergaulan dengan orang lain. Kecerdasan emosional meliputi pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional tidak bisa dengan mudah diperoleh oleh setiap orang. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah keluarga dan lingkungan (Goleman, 2003). Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar (Anugra, Thalib, & Daud, 2017). Jika kecerdasan emosional tidak dapat dikendalikan dengan baik oleh siswa maka berdampak buruk pada emosinya, seperti tawuran antar pelajar, dan lain-lain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Fikri, Yani, & Ijuddin, 2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada intinya sangat terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kecerdasan emosional siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika (Sulistianingsih, 2016). Oleh sebab itu,

melalui penelitian ini, peneliti akan menggambarkan bagaimana kemampuan berpikir kritis Siswa SMP dengan berbagai tingkat kecerdasan emosional ketika menyelesaikan soal PISA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Islam Al-Amin Sukodono Sidoarjo yang berusia 15 tahun karena pada usia ini memenuhi standar untuk menjawab soal PISA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional, lembar tes PISA, dan wawancara. Penentuan subjek pada penelitian ini bersumber pada hasil angket kecerdasan emosional siswa yaitu 3 siswa yang masing-masing memiliki tingkat kemampuan yang tinggi, sedang, dan rendah dalam kecerdasan emosional.

Pemilihan ketiga subjek tersebut juga didasarkan pada rekomendasi guru matematika terkait kemampuan matematika yang sama dan kemampuan berkomunikasi siswa. Selanjutnya, masing-masing subjek yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah diberikan soal PISA untuk dikerjakan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi dan memperdalam data tentang kemampuan

berpikir kritis siswa setelah mengerjakan soal PISA ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Amin Sukodono Sidoarjo kelas VIII-A yang berjumlah 22 siswa. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti memberikan angket kecerdasan emosional untuk menentukan tiga subjek yang masing-masing memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda yaitu kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah. Dari hasil angket yang diperoleh pada siswa kelas VIII-A di SMP Islam Al-Amin Sidoarjo didapatkan 36% siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, 54% siswa dengan kecerdasan emosional sedang, dan 9% siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Hal tersebut berarti bahwa siswa kelas VIII-A dengan kecerdasan emosional sedang menjadi mayoritas dibandingkan dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah. Kemudian diperoleh 3 siswa dari ketiga tingkatan kecerdasan emosional untuk dijadikan subjek penelitian yaitu subjek RAI (kecerdasan emosional tinggi), subjek WAM (kecerdasan emosional sedang), dan subjek ACW (kecerdasan emosional rendah) untuk diberikan soal PISA dan peneliti melakukan wawancara pada ketiga

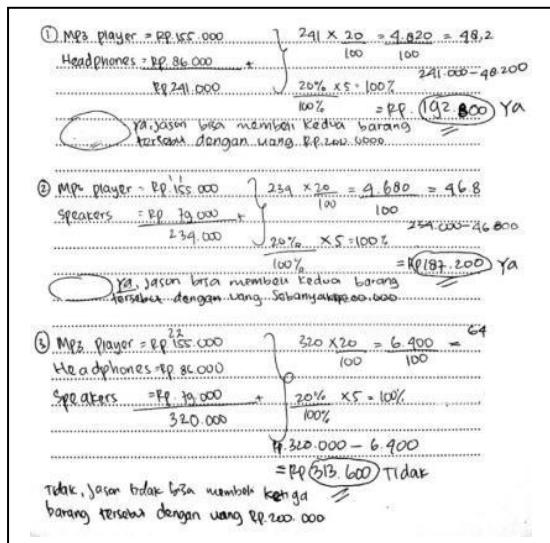
subjek tersebut. Setelah selesai melaksanakan tes soal PISA dan wawancara, peneliti menganalisis masing-masing jawaban subjek dan hasil wawancara berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang mengadopsi pendapat dari Facione (Filsaime, 2008). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk keabsahan data. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Penjelasan
1	Interpretasi	Memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi.
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan dari informasi yang digunakan untuk mengungkapkan
No	Indikator	Penjelasan
3	Evaluasi	Menguji kebenaran dari informasi yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran atau pendapat.
4	Inferensi	Mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal.

Berdasarkan hasil analisis data pada jawaban soal tes PISA dan wawancara pada masing-masing subjek diperoleh sebagai berikut.

Hasil Pekerjaan Subjek RAI (Kecerdasan Emosional Tinggi)



Gambar 1. Jawaban soal subjek RAI

Pada tahap interpretasi, subjek RAI mampu dalam memahami yang diketahui dan ditanyakan, menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dan memberi makna data atau informasi pada soal, sehingga dapat dikatakan subjek RAI memenuhi indikator interpretasi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek RAI

X : Menurut kamu, apakah kamu sudah menuliskan dengan benar apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal Toko Music City? Jelaskan!

RAI : Iya. Yang ditanyakan barang apa yang dapat dibeli Jason dan yang diketahui adalah harga barang pada Toko Music City dan diskon 20% jika membeli 2 atau lebih barang.

X : Jika iya, selanjutnya rencana apa yang akan kamu gunakan sehingga tujuan dari soal bisa tercapai?

RAI : Menjumlah harga setiap barang lalu dikurangi dengan harga diskon.

Selanjutnya pada tahap analisis, subjek mampu mengidentifikasi hubungan dari informasi yang digunakan seperti dari yang diketahui dan ditanyakan untuk mengungkapkan pemikiran atau pendapat dengan mengerti langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Dengan demikian, subjek RAI memenuhi indikator analisis.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek RAI:

X : Berdasarkan yang diketahui dari soal Toko Music City, apakah semua informasi yang ada sudah dapat menjawab soal tersebut dengan benar? Sebutkan informasi apa itu!

RAI : Iya yaitu harga barang dan harga diskon pada Toko Music City.

X : Menurut kamu dari tiga barang tersebut, apakah Jason bisa membeli semuanya atau hanya beberapa saja?

RAI : Hanya beberapa saja yaitu mp3 player dan headphones atau speaker.

Pada tahap evaluasi, subjek RAI mampu dalam menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengungkapkan pemikiran atau pendapat dengan cara yang sesuai dalam mencari jawaban yang diinginkan. Jadi, subjek RAI memenuhi indikator evaluasi.

X : Menurut kamu, apakah cara yang kamu gunakan sudah benar? Coba uraikan!

RAI : Sudah. Menjumlahkan harga setiap barang lalu dikalikan dengan diskon. Kemudian harga asli dikurangi dengan harga diskon.

X : Jika iya, apakah cara yang kamu gunakan sesuai dengan tujuan soal? Jelaskan!

RAI : Iya. Karena untuk mengetahui barang apa saja yang dapat dibeli Jason dengan uang Rp.200.000

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek RAI:

Kemudian pada tahap inferensi, subjek RAI belum mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal karena subjek RAI belum memperoleh jawaban yang benar karena jawaban akhir yang diperoleh salah dalam perhitungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek RAI belum mampu menginferensi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek RAI:

X : Berapa diskon yang diperoleh setiap barang di Toko Music City?

RAI : Mp3 player dan headphones Rp.48.200, mp3 player dan speaker Rp.46.800, dan mp3 player, headphones, dan speaker Rp. 6.400.

X : Apakah Jason dapat membeli ketiga barang tersebut dengan uang Rp.200.000? Apa alasannya?

RAI : Tidak bisa. Karena uang Jason tidak cukup dan harus membayar sebesar Rp. 313.000.

Hasil Pekerjaan Subjek WAM (Kecerdasan Emosional Sedang)

Gambar 2. Jawaban Soal PISA Subjek WAM

Pada tahap interpretasi, subjek WAM mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan, menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan dan memberi makna data atau informasi pada soal. Sehingga dapat dikatakan subjek WAM memenuhi indikator interpretasi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek WAM:

X : Apakah kamu sudah menuliskan dengan benar apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal Toko Music City? Jelaskan!

WAM : Sudah. Harga mp3 player, headphones, dan speaker dan apa saja barang yang dapat dibeli Jason.

X : Selanjutnya rencana apa yang akan kamu gunakan sehingga tujuan dari soal bisa tercapai?

WAM : Menghitung diskon yang diperoleh pada setiap barang Toko Music City.

Pada tahap analisis, subjek WAM mampu mengidentifikasi hubungan dari informasi yang digunakan seperti dari yang diketahui dan ditanyakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat dengan mengerti langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Sehingga dapat dikatakan subjek WAM memenuhi indikator analisis.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek WAM:

X : Berdasarkan yang diketahui dari soal Toko Music City, apakah semua informasi yang ada sudah dapat menjawab soal tersebut dengan benar?

WAM : Sudah.

X : Menurut kamu dari tiga barang yaitu Mp3 player, Headphones dan Speakers tersebut, apakah Jason bisa membeli semuanya atau hanya beberapa saja? Sebutkan!

WAM : Hanya beberapa yaitu mp3 player dan headphones atau mp3 player dan speaker.

Kemudian pada tahap evaluasi, subjek mampu menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengungkapkan pemikiran atau pendapat dengan cara yang sesuai dalam mencari jawaban yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek WAM memenuhi indikator evaluasi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek WAM:

X : Apakah cara yang kamu gunakan sudah benar? Jelaskan!

WAM : Sudah yaitu dengan menambahkan harga setiap barang, setelah itu dikalikan dengan harga diskon. Lalu hasilnya tadi dikurangi dengan harga awal yang sudah dijumlahkan.

X : Jika iya, apakah cara yang kamu gunakan sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam soal? Jelaskan!

WAM : Sudah. Soalnya cara yang saya gunakan untuk mencari harga diskon dan barang yang dapat dibeli Jason.

Pada tahap inferensi, subjek WAM mampu dalam mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dengan memperoleh jawaban yang benar. Sehingga dapat dikatakan subjek WAM memenuhi indikator inferensi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek WAM:

X : Berapa diskon yang diperoleh setiap barang di Toko Music City?

WAM : Mp3 player dan headphones Rp.48.200, mp3 player dan speaker Rp.46.800, lalu mp3 player, headphones dan speaker Rp.64.000.

X : Apakah Jason dapat membeli ketiga barang tersebut dengan uang Rp.200.000?
Berilah alasanmu!

WAM : Tidak. Karena uang jajan Jason sebanyak Rp.200.000 sedangkan harga ketiga barang Rp.256.000 maka uang Jason tidak cukup untuk membelinya.

Hasil Pekerjaan Subjek ACW (Kecerdasan Emosional Rendah)

$$\begin{aligned}
 1. & 155.000 + 86.000 = 241.000 \times \frac{20}{100} = 4820 : 48.2 \\
 & 241.000 - 48.200 = 192.800 \quad (49) \\
 2. & 155.000 + 79.000 + 234.000 \times \frac{20}{100} = 4680 : 46.8 \\
 & 234.000 - 46.800 = 187.200 \quad (49) \\
 3. & 155.000 + 86.000 + 79.000 + 320.000 \times \frac{20}{100} = 6400 : 64.0 \\
 & 320.000 - 64.000 = 256.000 \quad (Tidak)
 \end{aligned}$$

Gambar 3. Jawaban Soal PISA Subjek ACW

Pada tahap interpretasi, subjek ACW mampu memahami apa yang diketahui dan ditanyakan, menjelaskan yang diketahui dan ditanyakan dan memberi makna data atau informasi pada soal. Sehingga dapat dikatakan subjek ACW mampu menginterpretasi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek ACW:

X : Menurut kamu, apakah kamu sudah menuliskan dengan benar apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal Toko Music City? Jelaskan!

ACW : Sudah yaitu harga barang dan barang yang dapat dibeli Jason.

X : Selanjutnya rencana apa yang akan kamu gunakan sehingga tujuan dari soal bisa tercapai?

ACW : Tanya kepada teman.

Selanjutnya pada tahap analisis, subjek ACW belum mampu dalam mengidentifikasi hubungan dari informasi yang digunakan seperti yang diketahui dan ditanyakan untuk mengungkapkan pemikiran atau pendapat dengan tidak mengerti langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek ACW tidak memenuhi indikator analisis.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek ACW:

X : Berdasarkan yang diketahui dari soal Toko Music City, apakah semua informasi yang ada sudah dapat menjawab soal tersebut dengan benar?

ACW : Sudah.

X : Menurut kamu dari tiga barang yaitu Mp3 player, Headphones, dan Speakers tersebut, apakah Jason bisa membeli semuanya atau hanya beberapa saja? Jelaskan!

ACW : Hanya beberapa yaitu mp3 player dan headphones.

Pada tahap evaluasi, subjek ACW belum mampu dalam menguji kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengungkapkan pemikiran atau pendapat dengan cara yang sesuai dalam mencari jawaban yang diinginkan karena subjek ACW bertanya ke temannya. Sehingga dapat dikatakan subjek ACW tidak memenuhi indikator evaluasi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek ACW:

X : Menurut kamu, apakah cara yang kamu gunakan sudah benar? Coba uraikan!

ACW : Sudah yaitu menambahkan lalu mengalikan.

X : Jika iya, apakah cara yang kamu gunakan sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam soal? Jelaskan!

ACW : Sesuai tapi saya tidak tahu.

Pada tahap inferensi, subjek ACW belum mampu dalam mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dengan memperoleh jawaban yang benar karena subjek ACW bertanya ke temannya. Sehingga dapat dikatakan subjek ACW tidak memenuhi indikator inferensi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek ACW:

X : Berapa diskon yang diperoleh setiap barang di Toko Music City?

ACW : 20%.

X : Apakah Jason dapat membeli ketiga barang tersebut dengan uang Rp.200.000?
Berikan alasanmu!

ACW : Tidak bisa,karena hanya beberapa saja yang dapat dibeli Jason.

Selanjutnya, dari hasil analisis data yang diperoleh pada ketiga subjek penelitian, peneliti membuat tabel agar mempermudah pembaca untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

Kecerdasan Emosional	Subjek	Butir Soal	Indikator			
			1	2	3	4
Tinggi	RAI	1	✓	✓	✓	✗
Sedang	WAM	1	✓	✓	✓	✓
Rendah	ACW	1	✓	✗	✗	✗

Keterangan:

Indikator 1 : Interpretasi
Indikator 2 : Analisis
Indikator 3 : Evaluasi
Indikator 4 : Inferensi

Hasil penelitian menunjukkan subjek RAI dengan kecerdasan emosional tinggi kurang mampu dalam kemampuan berpikir kritis, subjek WAM dengan kecerdasan emosional sedang mampu dalam kemampuan berpikir kritis, dan subjek ACW dengan kecerdasan rendah tidak mampu dalam kemampuan berpikir kritis. Dari hasil penelitian tidak ditemukan

apakah siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Hal ini dengan alasan bahwa pada wawancara dilakukan peneliti dengan subjek RAI (kecerdasan emosional tinggi) terlihat bahwa subjek kurang teliti dalam mengecek kembali jawaban yang telah diperoleh sehingga subjek RAI belum menginferensi.

Siswa dengan kecerdasan emosional dan berpikir kritis tidak signifikan, yaitu siswa dengan kecerdasan emosional sangat baik dan tidak kritis, siswa dengan kecerdasan emosional baik dan sangat kritis, dan siswa dengan kecerdasan emosional cukup baik dan kritis (N. A. Utami, Murtianto, & Nizaruddin, 2020). Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa belum signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan berpikir kritisnya

SIMPULAN DAN SARAN

Pada perolehan analisis data dari jawaban soal tes PISA dan wawancara untuk kemampuan berpikir kritis siswa dengan kecerdasan emosional tinggi bahwasannya siswa hanya sanggup melengkapi tiga indikator dari kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi. Sedangkan satu indikator yang tidak dapat dipenuhi oleh siswa yaitu inferensi. Oleh

karena itu, siswa kurang mampu dalam kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis siswa dengan kecerdasan emosional sedang diperoleh bahwa siswa sanggup melengkapi semua indikator dari kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Jadi, siswa mampu dalam kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, untuk kemampuan berpikir kritis siswa dengan kecerdasan emosional rendah bahwa siswa hanya sanggup melengkapi satu indikator dari kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, sedangkan tiga indikator yang lain siswa belum mampu dalam memenuhinya yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Jadi, siswa belum mampu dalam kemampuan berpikir kritis.

Dengan penelitian ini, diharapkan para pendidik bisa lebih menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan metode atau strategi pembelajaran yang inovatif dengan menyesuaikan siswa dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya soal PISA. Siswa juga harus lebih banyak berlatih untuk menghadapi soal yang mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, membiasakan diri bekerja sama dan aktif dalam kelompok. Pada penelitian ini subjek yang diteliti terbatas, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya

sebaiknya meneliti lebih banyak subjek tentang kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki agar hasil penelitian yang diperoleh lebih tepat dan akurat

DAFTAR PUSTAKA

Anugra, N., Thalib, S. B., & Daud, F. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa IPA MAN di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 545–550.

Fikri, K., Yani, A., & Ijuddin, R. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pontianak. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4).

Filsaime, D. K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Goleman, D. (2003). *Emotional Intellegence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kadir, A., Fauzi, A., Yulianto, E., Baehaqi, Kurnianto, R., Rosmiati, & Nu'man, A. (2012). *Dasar Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.

Lay, E. (2011). *Critical Think: A Literature*. Cambridge: MA: MIT Press.

OECD. (2019a). Indonesia-Country Note-PISA 2018 Results. Paris: *OECD Publishing*.

OECD. (2019b). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. In *OECD Publishing*. Retrieved from https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf

Rahayuningsari, N., Dadi, O., & Taufik, A. R. (2020). Pengembangan LKS Berbasis Model Discovery Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Musamus Jurnal OfMathematics Education*, 3(1), 38–47.

Sulistiani, E., & Masrukan. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang 2016*, 605–612.

Sulistianingsih, P. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 129–139. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1899>

Tihnike, D. (2018). Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak. *PANCA WAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 80–92. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20130301.01>

Utami, I. D., Fitriyah, L. M., & Indraswari, N. F. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Statistika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Musamus Jurnal OfMathematics Education*, 3(1), 19–26.

Utami, N. A., Murtianto, Y. H., & Nizaruddin, N. (2020). Profil kemampuan representasi matematis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 274–285.

Wahyuni, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73–82.